

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) adalah tanaman perkebunan/industri berupa pohon berbatang lurus, yang pertama kali ditemukan di daerah Amazon (Brazil) dibudidayakan tahun 1601. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura tanaman karet dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet merupakan penghasil getah yang menjadi salah satu sumber utama devisa negara, oleh sebab itu tanaman karet selalu diusahakan baik dalam luas areal tanaman maupun teknik budidayanya. Pada tahun 2010 produksi karet kering Indonesia mencapai 585.427 ton dengan luas areal 472.000 ha yang status perusahaan perkebunan dimiliki oleh rakyat, negara dan swasta nasional (www.bps.go.id) dalam Anonimus (2013).

Tanaman karet di Indonesia pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua negara tetangga, yaitu Malaysia dan Thailand (Setyamidjaja, 2003).

Pusat penanaman karet di Pulau Sumatera meliputi Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, Sumatera Selatan. Dalam skala kecil perkebunan karet didapat di Jawa, Kalimantan, dan daerah Indonesia Timur. Luas areal tanam di Jawa Barat tahun 1998 mencapai 87.984,5 ha dengan produksi 54.359,7 ton. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, luas lahan karet di Indonesia (2001) mencapai 3,6 juta ha dengan produktivitas rendah daripada karet Malaysia dan Thailand (Direktorat Jenderal Perkebunan 2012).

Kemajuan produksi tanaman karet yang spektakuler dicapai setelah dihasilkan beberapa klon unggul baru selama tiga siklus periode seleksi. Penggunaan klon unggul baru dapat meningkatkan produktivitas menjadi 5 kali lipat lebih baik dari 500 kg/ha/th dengan menggunakan tanaman semaian menjadi 2000-2500 kg/ha/th dengan pemakaian bahan tanam unggul baru. Masalah yang timbul pada perkebunan rakyat pada semua lokasi umumnya adalah rendahnya

produktivas yang dicapai. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya adopsi teknologi perkaretan terutama dalam penggunaan bahan tanaman unggul serta tanaman yang mulai menua. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan dengan perbaikan secara genetik yaitu menggunakan klon-klon baru (Balai Penelitian Sembawa, 2012).

Untuk mendorong percepatan peremajaan karet yang kurang produktif dengan menggunakan klon-klon unggul dan perbaikan teknologi budidaya lainnya. Pengembangan agribisnis karet di Indonesia perlu dilakukan dengan cermat dengan melalui perencanaan dan persiapan yang matang, antara lain dengan penyediaan kredit peremajaan yang layak untuk karet rakyat, penyediaan bahan tanam karet klon unggul dengan persiapan 1-1,5 tahun sebelumnya, pola kemitraan peremajaan, aspek produksi, pengolahan dan pemasaran dengan perkebunan besar negara/swasta. Pada tingkat kebijakan nasional perlu adanya lembaga (dewan komoditas/karet) yang membantu pengembangan industri karet di Indonesia dalam semua aspek, mulai dari produksi, pengolahan bahan baku, industri produk karet, serta pemasaran karet dan produk karet. Pada tingkat implementasi perlu organisasi pelaksana yang kompeten dan aturan main yang jelas, dalam hal ini tentunya juga terkait dengan adanya otonomi daerah dan perlunya partisipasi/komitmen yang kuat dari petani/pekebun karet.

Disamping terjadi peningkatan potensi produksi lateks (sifat primer) juga terjadi perbaikan sifat-sifat lain yang menunjang produksi (sifat sekunder) diantaranya: pertumbuhan, ketahanan terhadap penyakit, mutu lateks, dan sifat karet. Pada saat ini sedang berlangsung siklus seleksi keempat, yang juga masih memperlihatkan peluang dalam peningkatan potensi produksi lateks, pemendekan masa TBM, dan peningkatan potensi biomassa. Dengan adanya peluang-peluang untuk perbaikan genetik tanaman untuk sifat-sifat tersebut di atas memungkinkan budidaya karet tidak hanya diharapkan dari segi lateks tetapi lateks-kayu. Produksi biomassa non lateks pada saat

ini bernilai ekonomi tinggi, karena kayu karet dapat mensubstitusi kayu ramin maupun kayu hutan lainnya..

Pekebun karet umumnya menginginkan tanaman karet nya tumbuh cepat sehingga masa tanaman belum menghasilkan dipersingkat. Di samping itu diinginkan tanaman karet yang berproduksi tinggi, toleran terhadap hama penyakit, tidak mudah patah atau tumbang oleh angin, dan mempunyai sifat-sifat sekunder yang baik lainnya.

Untuk memperoleh bibit karet yang baik dilakukan upaya perpaduan klon karet yang unggul melalui batang bawah seperti AVROS, GT 1, dan RRIC 100 dan mata entres seperti PB 260, IRR 5, IRR 118. Menurut Adlina dkk (2010) dalam upaya peningkatan kompatibilitas batang bawah tahan kekeringan dipandang perlu untuk mengkaji ulang penyambungan batang bawah dengan hasil penelitian entres terpilih.

Pertumbuhan suatu klon bukan saja dipengaruhi oleh sifat klon dan keadaan lingkungan tempat tumbuhnya, tetapi juga dipengaruhi oleh batang bawah yang berfungsi untuk menyerap air dan hara tanah untuk kepentingan metabolisme tanaman sehingga langsung atau tidak langsung, batang bawah akan mempengaruhi pertumbuhan batang atas. Penggunaan batang bawah yang tidak tepat akan menghambat laju pertumbuhan tanaman dan menurunkan produksi sampai 40 % (Dijkman, 1986).

Berdasarkan ukuran lilit batang, telah diketahui bahwa ada klon yang cepat, sedang, dan lambat pertumbuhan lingkarannya. Klon yang lambat pertumbuhannya tidak dianjurkan untuk ditanam karena masa tidak produktifnya lebih panjang dan kurang menguntungkan pekebun karet. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian untuk mengetahui Uji Kompatibilitas Sumber Mata Entres terhadap Pertumbuhan Batang Bawah Beberapa Klon Tanaman Karet.

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uji kompatibilitas sumber mata entres terhadap pertumbuhan batang bawah beberapa klon tanaman karet.

1.3. Hipotesa penelitian

Adapun hipotesa penelitian ini adalah terdapat pengaruh sumber mata entres dan batang bawah terhadap pertumbuhan bibit tanaman karet.

1.4. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan klon yang mempunyai pertumbuhan terbaik setelah dilakukan okulasi.
2. Sebagai bahan informasi terhadap pembibitan karet.

